

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan terkait enam hal yakni (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah, (6) sistematika penelitian.

A. Konteks Penelitian

Sastra lisan merupakan salah satu karya sastra yang tumbuh subur di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Sastra tersebut disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Hutomo dalam Suwardi Endraswara bahwa sastra mencakup ekspresi kesusastraan warga serta kebudayaan yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut.² Bentuk sastra lisan memiliki keterkaitan yang erat dengan kebudayaan masyarakat suatu daerah tempat sastra lisan tersebut lahir, hidup, dan berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Fikha bahwa bentuk sastra lisan mempunyai keunikan tersendiri disetiap daerah, hampir setiap daerah mempunyai sastra lisan yang berbeda-beda.³ Dengan kata lain, sastra lisan mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat tertentu di lingkungan sekitarnya. Adapun pendapat yang sama dikemukakan oleh

² Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2018, hlm. 3.

³ Fikha Nada Naililhaq, Kearifan Lokal Bertajuk Religi dalam Mite Gunung Tidar: Kajian Antropologi Sastra, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, No. 1 Vol. 20, 2020.

Safriandi bahwa sastra lisan ialah salah satu genre sastra yang sangat erat kaitannya dengan alam sekitar, tempat sastra tersebut dilahirkan sebab unsur sastra lisan selalu menghadirkan unsur alam.⁴

Selain nilai-nilai budaya, sastra lisan kaya akan nilai-nilai luhur seperti nilai sosial dan pendidikan. Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan adalah nilai moral. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh Gusnetti bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai contoh teladan, terutama yang memuat nilai-nilai moral dan pesan-pesan pendidikan yang berharga.⁵ Selain itu, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang lahir dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat, serta dianggap sebagai warisan kolektif. Hal ini karena sastra lisan mencerminkan nilai-nilai sosial, cara pandang hidup, keadaan, situasi, dan norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suwardi Endraswara bahwa sastra lisan mengandung nilai-nilai mulia yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya berkaitan dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang di dalamnya.⁶

Sebagaimana jenis sastra yang lain, sastra lisan memiliki beberapa bentuk, berupa prosa seperti (legenda, mite, dongeng), puisi rakyat berupa (pantun dan gurindam) seni pertunjukan

⁴ Safriandi Safriandi and others, Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa Di Kabupaten Aceh Utara, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, No. 1 Vol. 16, 2022.

⁵ Gusnetti, Syofiani, & Romi, Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 1 Vol. 2, 2015.

⁶ *Ibid.*, Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan....*, hlm. 10.

seperti wayang ungkapan tradisional berupa (pepatah dan peribahasa) dan masih banyak lagi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Gunta bahwa bentuk sastra lisan antara lain adalah prosa, puisi rakyat, teater tradisional, lagu tradisional, pepatah dan peribahasa, serta mantra yang hidup dalam masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman sastra lisanpun terus berkembang melalui acara adat bahkan perdagangan dan pendidikan.⁷ Tradisi sastra lisan dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra, terutama dalam upaya memahami dan mengeksplorasi kesadaran serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dari berbagai jenis sastra lisan salah satunya ialah legenda. Kebanyakan orang hanya menganggap legenda sekadar cerita turun-temurun dari nenek moyang kepada keturunannya. Padahal, legenda sebenarnya mengandung makna yang lebih dalam jika digali dan dikaji secara saksama. Dengan mempelajari sejarah, adat istiadat, kondisi sosial masyarakat, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, legenda dapat memberikan pemahaman yang lebih bermakna tentang kebudayaan dan pandangan hidup masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Nur Aisyah bahwa legenda tidak hanya dapat dilihat sebagai cerita fiktif belaka, tetapi merupakan cerminan dari kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat.⁸ Adapun pendapat yang sama disampaikan oleh Sri Wahyuni bahwa legenda menggambarkan

⁷ Gunta Wirawan, dkk. Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pilar Pemertahanan Teater Tradisional Mendu Kalimantan Barat. *Jurnal Sawerigading*, No. 1 Vol. 30, 2024.

⁸ Nur Asiyah, Legenda Di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss), *Universitas Surabaya*, 2017.

pola kehidupan yang dianggap ideal, yang selalu menyampaikan pesan-pesan moral selaras dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.⁹ Sifat luhur dan pesan-pesan moral yang meliputi pandangan hidup pengarang termasuk kedalam kearifan lokal dari sebuah karya sastra.

Kearifan lokal yang tergambar dalam sastra lisan mengajarkan manusia untuk senantiasa menghargai sesama, menjaga kelestarian alam, serta memegang teguh adat istiadat yang sudah menjadi identitas masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Endraswara bahwa kearifan lokal sering mewarnai sastra lisan.¹⁰ Pendapat ini diperkuat oleh Irwanto bahwa kearifan lokal bisa ditemui dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, permainan rakyat, upacara adat, dan tradisi lisan. Tidak hanya itu, sastra lisan juga mengungkapkan cara pandang dan pola pikir masyarakat pemiliknya, sehingga kita dapat belajar untuk lebih bijaksana dalam menyikapi persoalan kehidupan. Selain itu, Irwanto menambahkan bahwa dalam sastra lisan banyak nilai yang bisa diambil sebab ada kearifan lokal di dalamnya.¹¹

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa kearifan lokal erat kaitannya dengan warisan budaya pada suatu daerah. Adapun pendapat yang sesuai dikemukakan oleh Priyatna bahwa kearifan lokal dapat dipromosikan menjadi model dalam

⁹ Sri Wahyuni, *Unsur Moral Dalam Karya Fiksi*, Indonesian Preprint Server, 2018, hlm. 24-32.

¹⁰ *Ibid.*, Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan....*, hlm. 4.

¹¹ Irwanto, Kaba Lamamang Tanjung Ampalu: Sebuah Penelusuran Kearifan Lokal. *Jurnal Diksi*, No. 1 Vol. 28, 2020.

pengembangan budaya bangsa seperti halnya Indonesia yang termasuk negara kaya akan budaya.¹² Salah satu warisan budaya berupa sastra yang berasal dari daerah Tulungagung ialah legenda Nyai Roro Kembang Sore. Terdapat banyak warisan budaya yang berasal dari Tulungagung lainnya yang perlahan mulai memudar dari ingatan masyarakat Tulungagung karena tidak memiliki bukti atau peninggalan fisik yang dapat dipertahankan. Keberan dari cerita-cerita tersebut menjadi semakin rentan dilupakan. Cerita-cerita yang dulunya disampaikan secara lisan, kini hanya diingat oleh masyarakat yang masih berpegang pada tradisi lama. Seiring berjalannya waktu, dengan berkurangnya generasi yang menceritakan dan mempercayai kisah-kisah tersebut, keaslian cerita tersebut beresiko hilang. Adapun pendapat yang sama disampaikan oleh Effendhie bahwa warisan budaya yang tidak memiliki bukti sejarah memiliki risiko lebih besar dan dapat hilang untuk selamanya.¹³

Di tengah perubahan zaman yang cepat dan modernisasi yang tak terhindarkan, tantangan terbesarnya ialah bagaimana melestarikan dan menghidupkan kembali cerita-cerita tersebut agar tidak sepenuhnya lenyap dari ingatan masyarakat umum. Selain itu, sastra lisan sebagai warisan budaya bangsa harus dijaga kelestariannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Herlan bahwa cerita rakyat bersifat

¹² Muhammad Priyata, Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 10 Vo. 5, 2016.

¹³ Machmoed Effendhie Arsip, Memori, dan Warisan Budaya, *Publikasi Dan Pameran Arsip*, 2019.

anonim.¹⁴ Hal tersebut dapat menyebabkan banyaknya variasi dalam cerita rakyat. Adapun pendapat yang sama disampaikan oleh Waluyo bahwa nilai dalam sastra merupakan kebaikan yang harus dilestarikan dari karya sastra.¹⁵ Namun intinya, cerita rakyat mencerminkan kekayaan warisan sastra bangsa yang tumbuh dan dirawat oleh masyarakat secara alami pada zaman dahulu. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Maryone dalam Sherly bahwa Cerita rakyat merupakan identitas khas dari setiap komunitas yang memiliki keberagaman budaya.¹⁶ Legenda Nyai Roro Kembang Sore asal-usul Desa Bolorejo, belum pernah dijadikan materi ajar Bahasa Indonesia. Dengan penelitian ini diharapkan legenda Nyai Roro Kembang Sore nantinya dapat dilestarikan kembali melalui materi ajar agar dapat dikenal secara luas oleh generasi muda.

Materi ajar yang disajikan kepada siswa merupakan salah satu unsur dari luar diri siswa yang dapat mendorong dan memperkuat semangat belajar yang berasal dari dalam diri mereka. Materi ajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sri Rahmawati Indah bahwa materi pembelajaran memegang

¹⁴ Herlan Kurniawan, *Cerita Rakyat Kahyangan di Kelurahan Dlepih Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dan Fungsinya bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi*, Diss. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2008.

¹⁵ Teguh Alif Nurhuda, dkk., Kajian Sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel *Simple Micles* Karya Ayu Utami serta relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal ilmiah didaktika*, No. 1 Vol. 18, 2017.

¹⁶ Sherly Rizky Permatahati, Septia Indana Zulfa, dan Alifia Ahwal Zakiyyah, Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang, *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, No. 1 Vol. 4, 2022.

peranan yang sangat krusial dalam proses pembelajaran.¹⁷ Jika disusun secara komprehensif, materi ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri oleh siswa. Materi pembelajaran yang ideal seharusnya mencakup tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, disertai penjabaran materi dalam bentuk kegiatan pembelajaran, dilengkapi dengan media ilustratif, langkah-langkah pembelajaran, latihan soal beserta pedoman jawabannya, tes formatif yang sudah disertai kunci jawaban, umpan balik terhadap hasil belajar, serta referensi atau daftar pustaka yang relevan.

Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, budaya, dan kesadaran sosial. Kearifan lokal yang tercermin dalam karya sastra seperti legenda atau cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur. Melalui teks sastra lokal siswa tidak hanya belajar memahami isi dan struktur bahasa, tetapi belajar cara pandang, filosofi hidup, dan norma-norma social yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan literasi dan jembatan dalam membangun generasi yang cerdas secara menyeluruh yang berakar kuat pada budayanya.

Kebijakan pembelajaran muatan lokal berbasis budaya daerah di satuan pendidikan didasari oleh kenyataan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas dan unik, yang menjadi identitas serta ciri khas masing-masing wilayah. Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan

¹⁷ Sri Rahmawati Indah, Analisis Materi Ajar Membaca Dalam Buku Deutsch Ist Einfach. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, No. 1 Vol. 2, 2018.

oleh Sefi Latifah bahwa Kearifan lokal dapat menjadi dasar pendidikan karakter karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah teruji dan mampu bertahan sepanjang waktu. Kearifan lokal ini mencerminkan kebijaksanaan dan norma-norma yang mendalam, yang dapat membentuk kepribadian dan moral peserta didik.¹⁸ Budaya daerah mencakup segala hal yang ada di suatu wilayah tertentu, termasuk aspek sosial ekonomi, serta lingkungan sosial dan budaya di daerah tersebut. Adapun pendapat yang sama disampaikan oleh Chairul Basrun bahwa budaya adalah seluruh sistem atau nilai-nilai, sikap mental, pola pikir, dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan yang dianggap tidak memadai oleh masyarakat.¹⁹

Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah harus memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai kearifan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan Mursalim yakni Kebutuhan pengembangan wawasan muatan lokal bagi peserta didik bervariasi antar daerah, namun secara umum tujuannya hampir serupa, yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah.²⁰ Adapun pendapat yang sama disampaikan oleh Etmi Hardi bahwa guru dapat berperan dalam

¹⁸ Sefi Latifah, *“Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*, (Kebumen: PT. Arr Rad Pratama), 2023, hlm 31.

¹⁹ M. Chairul Basrun Ummanailo, *Ilmu sosial budaya dasar*, (Ombak: Fam Publishing), 2016, hlm. 5.

²⁰ Mursalim, *Kajian Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Daerah Di Satuan Pendidikan Dasar (A Study Of Indigenous Culture In The Local Content Subject In Basic Education)*, Universitas Haluoleo, 2019.

mempertahankan ciri khas daerah dengan menambahkan materi yang mengandung muatan lokal dalam pembelajaran.²¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maslihatul Fu'adah menghasilkan pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal. Pengembangan tersebut mendapat kriteria penilaian dari validator bahwa modul ajar Sangat cocok atau sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.²² Penelitian lain juga dilakukan oleh Fania Nurtriana dan Achmad Yuhdi yang menyusun materi ajar teks prosedur yang mengandung kearifan lokal dengan menggunakan *Google Sites* sangat tepat untuk diterapkan.²³

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang berjudul “Nilai Budaya dalam Legenda *Nyai Roro Kembang Sore* asal-usul Desa Kalagbret sebagai Alternatif Materi Ajar Cerita Sejarah Bermuatan Lokal bagi Siswa Fase F kelas 12 MAN 2 Tulungagung” merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan alternatif materi ajar cerita sejarah bermuatan lokal serta mengenalkan warisan sastra daerah yang berasal dari Tulungagung.

²¹ Etmi Hardi, Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Sumatera Barat, *Jurnal Diakronika*, 2017.

²² Maslihatul Fu'adah, Pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Folklor Asal Usul Tempat Di Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 2024.

²³ Fania Nurtriana, Achmad Yuhdi. Pengembangan Materi Ajar Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Simalungun Berbantuan *Web Google Sites* Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, No. 2 Vol. 2, 2024.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, fokus utama dari penelitian terkait sastra lisan berupa legenda Nyai Roro Kembang Sore sebagai alternatif materi ajar cerita sejarah bermuatan lokal bagi siswa fase F kelas 12. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai budaya yang terdapat dalam legenda Nyai Roro Kembang Sore?
2. Bagaimana pemanfaatan legenda Nyai Roro Kembang Sore sebagai alternatif materi ajar cerita sejarah muatan lokal fase F kelas 12?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam legenda Nyai Roro Kembang Sore.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan nilai budaya dalam legenda Nyai Roro Kembang Sore sebagai alternatif materi ajar cerita sejarah bermuatan lokal fase F kelas 12.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi atau sumber rujukan bagi siapa saja yang berminat untuk mempelajari lebih dalam mengenai legenda Nyai Roro Kembang Sore dilihat dari nilai budaya yang terkandung didalamnya. Selain itu, juga dapat menambah sumber belajar terkait materi budaya

bermuatan lokal yang bermanfaat bagi para pelajar dan masyarakat umum melalui materi ajar yang menarik dan mudah dipahami.

2. Manfaat Praktis

Mengenalkan warisan sastra daerah terkait legenda yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Hal ini tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya daerah, namun diharapkan dapat dikenal secara luas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan tentang definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, yang dapat diukur dan diamati. Tujuan dari penegasan istilah ini untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca.

1. Istilah konseptual

Istilah konseptual termasuk dalam konsep atau istilah yang penting sebagai titik perhatian dalam judul penelitian dengan tujuan Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna konsep yang dimaksud oleh peneliti.²⁴

a) Nilai Budaya

Menurut Fitri Rayani Siregar dalam Desy, dkk, nilai budaya adalah suatu bentuk penilaian yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu organisasi masyarakat, yang tercermin dalam rutinitas atau kebiasaan dalam berperilaku serta

²⁴ Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. (Tasikmalaya: Edu Publisher) 2020, hlm. 28.

merespons peristiwa, baik yang sudah pernah dialami maupun yang belum terjadi.²⁵

b) Legenda

Mengutip dari laman KBBI legenda ialah cerita rakyat pada zaman dahulu yang erat kaitannya dengan peristiwa sejarah. Legenda menurut Prina Yelly adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai cerita suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.²⁶

c) Materi ajar

Materi ajar merupakan berbagai informasi, bahan, atau sumber daya yang dimanfaatkan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Bentuknya bisa berupa teks, gambar, video, audio, maupun media pembelajaran lainnya yang dirancang untuk menunjang proses belajar-mengajar. Tujuan utama dari materi ajar adalah membantu menyampaikan konsep, pengetahuan, serta keterampilan kepada siswa secara jelas dan efisien.

d) Muatan lokal

Mengutip dari laman KBBI muatan lokal merupakan kegiatan dalam kurikulum yang bertujuan mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi suatu

²⁵ Desy Ramadinah, Farid Setiawan, dkk., Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTSN 1 Bantul. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, No. 1 Vol. 4, 2022.

²⁶ Prina Yelly, Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda danau kembar (kajian semiotika roland barthes; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, No. 2 Vol. 16, 2019.

daerah, termasuk keunggulan daerah yang tidak dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Menurut Mursalim, muatan lokal adalah mata pelajaran yang menyajikan materi dan metode penyampaian yang berkaitan dengan potensi dan keunikan daerah tersebut.²⁷

e) Fase F

Mengutip dari laman KBBI fase ialah tingkatan masa (perubahan, perkembangan, dan sebagainya). Sedangkan lambang huruf F digunakan sebagai lambang kelas 12 serta patokan pengukuran tingkatan kelas. Capaian Pembelajaran (CP) Fase F menurut Lashmi adalah siswa akan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.²⁸

2. Istilah Operasional

Yang dimaksud dengan legenda Nyai Roro Kembang Sore sebagai alternatif materi ajar cerita sejarah bermuatan lokal bagi siswa fase F kelas 12 tingkat SMA/MA. Berarti, menggunakan cerita rakyat berupa legenda yang berasal dari daerah Tuungagung karena mengandung nilai-nilai luhur serta aspek kearifan budaya lokal sebagai sebuah metode pengajaran. Dengan tujuan mengenalkan kearifan budaya daerah kepada siswa melalui materi ajar yang diharapkan dapat memberikan

²⁷ *Ibid.*, Mursalim, Kajian Pelaksanaan Pembelajaran..., hlm. 10.

²⁸ Lashmi, Clara Maha, Yustinus Joko Wahyu Yuniarto, dan Anselmus Joko Prayitno. Efektivitas Metode *Think-Talk-Write* Dalam PAK Terhadap Bernalar Kritis Fase F, *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, No. 3 Vol. 1, 2023.

pendekatan yang inovatif, kontekstual dan mudah dipahami dalam pembelajaran budaya bermuatan lokal.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur penelitian, perlu disajikan sistematika pembahasan yang digunakan, yang terdiri dari.

1. BAB I Pembahasan

Pada BAB I, menjelaskan tentang pokok-pokok masalah, yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada BAB II, dibahas mengenai kerangka teori, penelitian sebelumnya, dan paradigma penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III, menjelaskan metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, peran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, verifikasi keabsahan data, dan tahapan penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Pada BAB IV, menyajikan hasil penelitian yang meliputi penyajian data dan hasil analisis data.

5. BAB V Pembahasan

Pada BAB V dijelaskan mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.

6. BAB VI Penutup

Pada BAB VI, disajikan kesimpulan dan saran. Bagian terakhir mencakup uraian mengenai daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.